

**Kerangka Konseptual Kelayakan Sosiologis Revitalisasi Pasar Tradisional:  
Studi Kasus Pasar Gunung Batu Kota Bogor**

*A Conceptual Framework of the Sociological Feasibility of Traditional Market Revitalization:  
The Case Study of Pasar Gunung Batu Bogor*

**Rhiza S. Sadjad<sup>1</sup>, Romi Mesra, S.Pd., M.Pd<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi S1 Sosiologi, FHISIP, Universitas Terbuka, e-mail: [rhiza@unhas.ac.id](mailto:rhiza@unhas.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Manado, e-mail: [romimesra16@gmail.com](mailto:romimesra16@gmail.com)

**Abstrak**

Abstrak merupakan rangkuman dari isi tulisan dalam format yang sangat singkat, terdiri dari 1 paragraf dengan jumlah kata antara 150 – 200 kata.

Kata kunci: disusun secara abjad dari A hingga ke Z antara 3-5 kata kunci

**Pendahuluan**

Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, pemikiran, ide atau gagasan, pertanyaan mengapa hal tersebut dilakukan, atau mengapa artikel ini ditulis, fokus tulisan, dan keterbatasan yang ada. Kutipan dari karya orang lain yang mirip dapat dituliskan pada bagian ini dengan mencantumkan sumbernya. Perlu dikemukakan pula landasan teori yang mendukung isi artikel secara singkat. Bagian ini jangan terlalu mendominasi karya ilmiah. Secara umum, bagian ini hanya 10% dari seluruh bagian tulisan.

**Tinjauan Pustaka**

Secara umum kajian pustaka menunjukkan bahwa revitalisasi pasar tradisional merupakan upaya yang rumit dan multi-dimensi. Pasar tradisional sendiri merupakan bagian yang sangat penting - khususnya di negara-negara berkembang - dari sektor ekonomi informal yang sejak lama menarik perhatian para ekonom (Ref. [9],[10], [11]). Sektor informal ini disebut juga “ekonomi identitas” atau *identity economics* (Ref. [9]), dan karena banyak berkembang di perkotaan, disebut juga “informalitas perkotaan” atau *urban informality* (Ref. [10]). Terbukti bahwa banyak negara mampu mengatasi berbagai krisis ekonomi, karena kekuatan sektor informal dari sistem perekonomiannya. Lebih jauh dikatakan bahwa sektor informal seperti pasar tradisional bukanlah suatu keterbelakangan atau ketidak-teraturan, melainkan suatu struktur ekonomi yang terbentuk oleh identitas sosial, rasa saling percaya dan berbasis jejaring (network), sebagaimana diungkapkan dalam (Ref. [9]).

Sebagian besar dari pasar tradisional di Indonesia bermula tumbuh di wilayah pedesaan, sebagai “hub” perdagangan antara desa dan kota. Banyak di antara pasar tradisional di pedesaan itu yang sudah ada sejak jaman pra-kemerdekaan, sebagian hanya ramai sepekan sekali pada hari

## KERANGKA PENULISAN

tertentu, sehingga banyak nama-nama tempat mengikuti hari-hari pasar, seperti Pasar Senen, Pasar Rebo, Pasar Jum'at, Pasar Minggu, atau mengikuti hari pasaran Jawa, seperti Pasar Kliwon dan Pasar Pahing, misalnya.

Dengan berkembangnya wilayah perkotaan, terjadi pemekaran wilayah, sehingga pasar-pasar tradisional yang semula berada di wilayah pedesaan, menjadi bagian dari wilayah perkotaan. Dengan demikian permasalahan pasar tradisional kemudian menjadi bagian dari permasalahan perkotaan yang dikaji dalam {Ref. [7] dan [8]}. Salah satu masalah di wilayah perkotaan dalam kaitannya dengan interaksi sosial warga kota adalah terjadinya ke-tidak-setara-an (*inequality*) dan ke-terkucil-an (*exclusion*) yang merupakan pokok bahasan utama dalam (Ref. [7]). Padahal suatu pasar tradisional pada dasarnya bukan hanya sekedar tempat jual-beli, tapi lebih dari itu, pasar tradisional – walau pun sudah berlokasi di wilayah perkotaan – bisa berfungsi sebagai institusi sosial tempat warga masyarakat ber-interaksi sosial satu dengan lainnya. Pasar tradisional berpotensi menjadi salah satu bentuk “ruang sosial” (*social space*) seperti yang digagas oleh (Ref. [8]), sehingga wilayah perkotaan pun dapat dirancang supaya memberikan prioritas pada interaksi sosial warga masyarakatnya.

Permasalahan-permasalahan yang terkait dengan proses revitalisasi pasar tradisional dirujuk dalam (Ref. [2] s/d [6]). Dalam (Ref. [2]) digambarkan dengan jelas bahwa revitalisasi pasar tradisional adalah suatu proses yang bersifat multi-dimensional, bukan hanya suatu proyek pembangunan infra-struktur, apalagi hanya sekedar renovasi fisik bangunan pasar. Terutama jika dalam sejarahnya, pasar tradisional pernah berfungsi maksimal dan optimal sebagai institusi sosial-ekonomi. Olehnya itu, suatu proses revitalisasi pasar tradisional, selain pembangunan fisik, juga harus meliputi reformasi dalam tata-kelola dan peng-aktif-an kembali berbagai kegiatan sosial-ekonomi yang terhenti pada suatu periode, Oleh sebab itu, diperlukan intervensi pemerintah yang mem-posisi-kan proses revitalisasi pasar tradisional sebagai suatu implementasi dari kebijakan publik yang strategis, sebagaimana dibahas dalam (Ref. [3]).

Siapa yang diuntungkan dari proses revitalisasi pasar tradisional? Dalam kasus yang dikaji oleh (Ref. [4]) ternyata revitalisasi pasar tradisional bisa lebih menguntungkan pembeli daripada penjual, karena pembeli merasakan kenyamanan, kebersihan dan kemudahan setelah pasar tradisional di-revitalisasi, sementara penjual tidak merasakan adanya tambahan keuntungan atau *omzet* penjualan. Memang banyak hal yang tidak menguntungkan bagi penjual, seperti terjadi re-lokasi dan/atau kenaikan tarif sewa, tata-kelola yang kurang teratur rapih, serta tidak adanya bantuan finansial dan permodalan. Hal-hal inilah yang menyebabkan revitalisasi pasar-pasar tradisional juga mengalami berbagai hambatan, sebagaimana yang dilaporkan dalam (Ref. [5]).

## KERANGKA PENULISAN

Berbagai hambatan juga dilaporkan sebagai kesalahan desain, yang mengakibatkan ketidak-lancaran dan kesulitan akses pengunjung, yang pada gilirannya akan merugikan pedagang, karena di pasar tradisional, penempatan posisi pedagang sangat menentukan. Sudut pandang perancangan spatial ini dilaporkan dalam (Ref. [6]).

### Tinjauan teoritis

Tinjauan teoritis ditulis ringkas dan hanya teori yang benar-benar digunakan sebagai dasar penelitian.

### Metode

(Deskriptif KUALITATIF)

### Hasil dan Pembahasan

(Dari hasil peneltian pada mata kuliah Metode Pnelitian Kualititatif semester 1/2025-2026)

### Simpulan dan Saran

Simpulan: Pasar Gunung Batu di Kota Bogor **tidak/belum/sudah** layak secara sosiologis untuk di-revitalisasi.

Saran: Pasar Gunung Batu di Kota Bogor disarankan untuk:

- Dikembalikan kondisinya seperti sebelum masa pandemi COVID-19

ATAU

- Di-upgrade menjadi: pasar grosir, pasar modern, pasar swalayan, *mall*, .....

### Ucapan Terimakasih

Jika ada, ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan atau telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian.

### Daftar Pustaka

- [1] Rhiza S. Sadjad, [2025], “Pasar Tradisional yang Kini Sepi”, Artikel OPINI, “Radar Bogor”, 15 November 2025, halaman 3
- [2] Yudhi Baghas Prakoso dan Andarita Rolalisasi, [2025] “Revitalisasi Pasar Tradisional di Indonesia: Studi Kasus Pasa Ateh Bukittinggi dan Pasar Prawirotaman Yogyakarta”, **Jurnal LingKAr**, Vol. 4 No. 1 – Maret 2025.
- [3] Adisia Fitriaininda Agustin, *et.al.*, [2025] “Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Kembang Surabaya)”, **Jurnal Publik**, Vol. 19 No. 02 (2025)
- [4] Eko Atmadji dan Wardah Mumtaz Ditya Putri, [2024], “Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional di

## KERANGKA PENULISAN

*Pasar Prawirotaman Yogyakarta terhadap Kesejahteraan Penjual dan Pembeli*”, **Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan**, Volume 3, Issue 2, 2024:182-189.

- [5] **Raja Panyusunan, et.al.**, [2024], “*Analisis Penghambat Revitalisasi Pasar dalam Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional Aksara Medan*”, **Journal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis**, Vol. 21 No. 1 (2024), <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4393138> diakses tgl. 24/04/2024 jam 16:18 WIB.
- [6] **Mirza Fathir, et.al.**, [2024], “*Revitalisasi Tata Ruang dan Sirkulasi Pasar Rakyat Wanaraja*”, **JIDAR: Jurnal Ilmiah Urban Desain dan Arsitektur**, Vol 2 No 2 (2024): <https://jurnal.itg.ac.id/index.php/jidar/article/view/2716>, diakses tgl. 24/04/2024 jam 16:39 WIB.
- [7] **Richard Florida**, [2017], “*The New Urban Crisis*”, Basic Books, <https://www.amazon.com/New-Urban-Crisis-Increasing-Segregation/dp/0465079741> diakses tgl. 24/04/2024 jam 16:48 WIB..
- [8] **Jan Gehl** , [2010 or recent edition], “*Cities for People*”, Island Press, [https://www.researchgate.net/publication/350896584\\_Cities\\_for\\_People\\_by\\_Jan\\_Gehl\\_Book\\_Review\\_and\\_Criticism](https://www.researchgate.net/publication/350896584_Cities_for_People_by_Jan_Gehl_Book_Review_and_Criticism), diakses tgl. 24/04/2024 jam 16:49 WIB.
- [9] **Kate Meagher**, [2010 or recent edition], “*Identity Economics: Social Networks and the Informal Economy in Nigeria*”, Boydell & Brewer, <https://www.jstor.org/stable/10.7722/j.ctt1bh2mb1>, diakses tgl. 24/04/2024 jam 17:22 WIB
- [10] **Ananya Roy & Nezar AlSayyad (ed.)**, 2003], “*Urban Informality: Transnational Perspectives from the Middle East, Latin America, and South Asia*”, <https://www.amazon.com/Urban-Informality-Transnational-Perspectives-America/dp/0739107402>, diakses tgl. 24/04/2024 jam 17:32 WIB
- [11] **Alejandro Portes, Manuel Castells, and Lauren A. Benton, (ed.)**, [originally published in 1989], “*The Informal Economy: Studies in Advanced and Less Developed Countries*”, Routledge, <https://booksrun.com/9780801837364-the-informal-economy-studies-in-advanced-and-less-developed-countries> diakses tgl. 24/04/2024 jam 17:40 WIB